

Article

## PENGARUH PIJAT WOLLWICH TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU POSTPARTUM 6-8 JAM

Irma Mulyani<sup>1,\*</sup>, Trianawati Lusy<sup>2</sup>, Nur Hasanah Wanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ikes Rajawali, Jalan Rajawali barat No 38, Bandung and 40184, Indonesia

<sup>2</sup>Ikes Rajawali, Jalan Rajawali barat No 38, Bandung and 40184, Indonesia

<sup>3</sup>Ikes Rajawali, Jalan Rajawali barat No 38, Bandung and 40184, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: December 02, 2022

Final Revision: December 21, 2022

Available Online: December 24, 2022

### KEYWORDS

*Woolwich Massage; Breast milk production; postpartum*

### CORRESPONDENCE

Phone: 085860901993

E-mail: [irmamulyani060@gmail.com](mailto:irmamulyani060@gmail.com)

### ABSTRACT

The main cause of breastfeeding failure is anxiety about the lack of milk production. An attempt to overcome this problem is the Woolwich massage as a form of touch that stimulates the secretion of oxytocin. This study aims to determine the effect of Woolwich massage on increasing breast milk production in mothers. The study was conducted using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The research sample was postpartum mothers 6-8 hours who had given birth normally at PMB Yuliana Ayu L, S.S.T in 2021. The number of samples in the intervention group was 25 people and 25 people in the control group. Data analysis used Wilcoxon test and Mann Whitney test. The results showed that the average milk production in the intervention group before being given the Wollwich massage was 0.404 cc, while after being given the Wollwich massage it was 0.712 cc. The p-value of 0.000 means that there is a difference in the increase in breast milk production of postpartum mothers 6-8 hours between before and after being given Wollwich massage. In the control group, it is known that the average milk production at the pretest is 0.292 cc, while the posttest is 0.348 cc. A p value of 0.040 was obtained, which means that there was a difference in the increase in breast milk production for 6-8 hours postpartum in the control group.

## I. INTRODUCTION

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh dan air putih, serta tanpa tambahan

makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim (Kristiyansari, 2011). Upaya untuk mendukung peningkatan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat dari telah dikeluarkannya berbagai pengakuan atau kesepakatan baik yang bersifat global

maupun nasional yang bertujuan melindungi, mempromosi, dan mendukung pemberian ASI. Dengan demikian, diharapkan setiap ibu di seluruh dunia dapat melaksanakan pemberian ASI dan setiap bayi diseluruh dunia memperoleh haknya mendapat ASI. Sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* ke-3 target ke-2 yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup (Kemenkes RI, 2015).

Banyak manfaat diperoleh dari pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI menjadi sumber gizi utama bagi bayi yang belum dapat mencerna makanan padat. Bayi yang disusui dengan ASI akan mendapatkan gizi terbaik yang tidak tergantikan bahkan oleh susu formula yang terbaik sekalipun. Pemberian ASI dapat menurunkan angka kesakitan bayi, mengoptimalkan pertumbuhan, membantu perkembangan kecerdasan. Selain itu, pemberian ASI juga memberikan sejumlah manfaat bagi ibu seperti membantu memperpanjang jarak kehamilan, dan terhindar dari kanker payudara dan ovarium, serta meningkatkan ikatan ibu dan bayi. Sayangnya sampai saat ini, masih sedikit ibu yang memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, anak usia 0-23 bulan yang pernah mendapatkan ASI di Indonesia pada 2017 sebanyak 94,56%, meningkat dibandingkan tahun 2016 (93,96%). Keadaan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar para ibu sudah memiliki kesadaran betapa pentingnya pemberian ASI bagi bayi mereka

(Kemenkes RI, 2015). Namun tidak cukup hanya pemberian ASI, lamanya pemberian ASI pun sangat penting. Dianjurkan seorang ibu dapat menyusui bayinya selama 2 tahun. Semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat. Data BPS menunjukkan bahwa rata-rata lama pemberian ASI secara nasional pada 2017 adalah 10,41 bulan. Adapun tahun sebelumnya yaitu 2016 (10,21 bulan) dan 2015 (10,28 bulan). Capaiannya masih jauh dari 24 bulan (2 tahun), bahkan masih kurang dari 12 bulan (1 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata lama pemberian ASI di Indonesia relatif masih singkat. Pencapaian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Kota Bandung pada tahun 2018 sebesar 63,28% dan pada tahun 2019 bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menjadi 63,84%, hal ini berarti belum mencapai target Kementerian Kesehatan yang telah menerbitkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di Indonesia sebesar 80% (Dinkes Jabar, 2019). Refleks oksitosin dapat dipengaruhi oleh pikiran, perasaan dan emosi ibu. Perasaan ibu dapat meningkatkan dan juga menghambat pengeluaran oksitosin. Hormon ini akan menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi saluran pembuat susu mengerut atau berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dari saluran produksi ASI dan mengalir siap untuk dihisap oleh bayi. Sehingga kemungkinan jika ibu memiliki pikiran, perasaan dan emosi yang kuat, maka akan menekan refleks oksitosin dalam menghambat dan menurunkan produksi ASI (Latifah et al., 2019).

Kenyataan di lapangan menunjukkan produksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Menurut Cox dalam Husniyah (2017) ibu yang dapat menyusui pada hari-hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Masalah sindrom ASI kurang diakibatkan oleh kecukupan bayi akan ASI tidak terpenuhi sehingga bayi mengalami ketidakpuasan setelah menyusu, bayi sering menangis atau rewel, tinja bayi keras dan payudara terasa membesar (Husniyah & Subiyatun, n.d.). Namun kenyataannya, ASI sebenarnya tidak kurang sehingga terkadang timbul masalah bahwa ibu merasa ASInya tidak tercukupi dan ada keinginan untuk menambah susu formula. Kecukupan dapat dinilai dari penambahan berat badan bayi secara teratur, frekuensi BAK paling sedikit 6x sehari. Adanya mitos serta persepsi yang salah mengenai ASI dan media yang memasarkan susu formula, serta kurangnya dukungan masyarakat menjadi hal-hal yang dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui (Widiyanti, 2015).

Menurut Pamuji (2014), menyatakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah memberikan sensasi 6 rileks pada ibu yaitu dengan melakukan pijat woolwich yang akan merangsang sel saraf pada payudara, diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk

memproduksi ASI (Pamuji., Supriyana., 2014).

Untuk mencegah dan menangani masalah laktasi tersebut, maka dimungkinkan sebuah intervensi yaitu metode pijat woolwich, metode pijat ini didasarkan pada pengamatan bahwa pengaliran ASI lebih penting dari sekresi ASI oleh kelenjar ASI. Pemijatan dilakukan pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm diatas areola mammae, dengan tujuan mengeluarkan ASI yang ada pada sinus laktiferus (Pamuji., Supriyana., 2014). Berdasarkan Latar Belakang di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pijat Wollwich Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum 6-8 Jam Di PMB Yuliana Ayu Lestari

The introduction of the paper should explain the nature of the problem, previous work, purpose, and the contribution of the paper. The contents of each section may be provided to understand easily about the paper.

## II. METHODS

Penelitian dilakukan menggunakan desain *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design* menggunakan dua kelompok subyek (kelompok intervensi dan kelompok kontrol), dimana variabel penelitian diukur pada saat sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Pengaruh intervensi dapat dilihat dari hasil pengolahan data, di sini terdapat perbedaan dari hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (Saryono, 2011). Jumlah sampel pada kelompok intervensi yaitu 25 orang dan pada kelompok kontrol 25 orang.

### III. RESULT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat Wollwich terhadap produksi ASI pada ibu postpartum 6-8 Jam Di PMB Yuliana Ayu Lestari. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari 1 Oktober – 20 Desember 2021. Pada kelompok intervensi, subjek diberikan pijat Wollwich satu kali sehari selama 20 menit, sedangkan pada kelompok kontrol tidak dilakukan treatment apapun.

Berikut peneliti uraikan hasil penelitian mengenai perbedaan produksi ASI pada ibu postpartum 6-8 Jam sebelum dan setelah perlakuan pada masing-masing kelompok.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata produksi ASI pada kelompok intervensi sebelum diberikan pijat Wollwich adalah 0,404 cc sedangkan setelah diberikan pijat Wollwich sebesar 0,712 cc, dimana meningkat 0,308 cc. Didapatkan p value 0,000 yang artinya ada perbedaan peningkatan produksi ASI ibu postpartum 6-8 jam antara sebelum dan setelah diberikan pijat Wollwich. Pada kelompok kontrol, diketahui rerata produksi ASI saat pretest adalah 0,292 cc, sedangkan saat posttest 0,348 cc atau meningkat 0,056 cc. Didapatkan p value 0,040 yang artinya ada perbedaan peningkatan produksi ASI ibu postpartum 6-8 jam pada kelompok kontrol.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rerata produksi ASI pada kelompok intervensi setelah diberikan pijat Wollwich sebesar 0,712 cc sedangkan produksi ASI kelompok kontrol sebesar 0,348 cc. Didapatkan selisih rerata produksi ASI posttest antara kelompok intervensi dan kontrol sebesar 0,364 cc. Diketahui ada perbedaan peningkatan produksi ASI

pada ibu postpartum 6-8 jam antara kelompok intervensi dan kontrol (p 0,000).

**Tabel 2. Pengaruh Pijat Wollwich Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum 6-8 Jam Di PMB Yuliana Ayu Lestari, S.S.T**

	Posttest		Selisih	
	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
Mean	0,712	0,348	0,308	0,056
Mean Difference		0,364		0,252
Median	0,500	0,300	0,300	0,100
Std. Deviasi	0,4055	0,2600	0,2253	0,1158
Minimum	0,3	0,1	0,0	0,2
Maksimum	1,8	1,4	0,8	0,2
P Value*		0,000		0,000

Keterangan: \* Mann Whitney Test (Nonparametric Test) Selisih didapatkan dari hasil posttest dikurangi pretest.

Hasil analisis didapatkan pada kelompok intervensi, setelah diberikan pijat Wollwich mengalami peningkatan produksi ASI sebesar 0,308 cc sedangkan pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan produksi ASI sebesar 0,056 cc, dimana selisih perbedaan antara kedua kelompok sebesar 0,252 cc. Didapatkan p value 0,000 yang artinya ada pengaruh pijat Wollwich terhadap peningkatan Produksi ASI pada ibu postpartum 6-8 jam. Diketahui peningkatan produksi ASI pada kelompok intervensi lebih besar

dibandingkan kelompok kontrol, yang artinya pijat Wollwich efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartu 6-8 jam.

	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Post test	Pre test	Post test
Mean	0,404	0,712	0,292	0,348
Mean Difference	0,308		0,056	
Median	0,300	0,500	0,300	0,300
Std. Deviasi	0,369	0,405	0,253	0,2600
Minimum	0,1	0,3	0,1	0,1
Maksimum	1,2	1,8	1,2	1,4
P Value*	0,000		0,040	

#### IV. DISCUSSION

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sukriana (2018) yang menjelaskan bahwa pijat woolwich efektif terhadap produksi ASI ibu postpartum dengan p value (0,000). Hal yang sama dengan penelitian Barokah yang menjelaskan bahwa pijat Woolwich memengaruhi produksi ASI di BPM Appi Amelia Bibis Kasihan Bantul Tahun 2016 (Sukriana et al., 2018). Penelitian Wahyuni dkk (2021) menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi setelah diberikan pijat Woolwich (Wahyuni et al., 2021).

Pijat Woolwich merupakan rangsangan yang diberikan pada ibu sehingga menimbulkan perasaan rileks dan nyaman. Hal tersebut dapat meningkatkan hormon Prolaktin dan oksitosin dan pengeluaran oksitosin oleh hipofisis yang berperan untuk memeras keluar air susu dari alveoli (Arkha Rosyaria Badrus, 2018). Pijat woolwich memiliki beberapa manfaat antara lain meningkatkan refleksi prolaktin dan

oksitosin (*let down reflex*), mencegah penyumbatan, meningkatkan produksi ASI dan mencegah peradangan atau bendungan payudara (Kusumastuti et al., 2019).

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa pijat Wollwich efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartu 6-8 jam. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian dimana rerata peningkatan produksi ASI pada kelompok intervensi sebesar 0,308 cc sedangkan kelompok kontrol 0,056 cc. Pada hasil penelitian kelompok intervensi, diketahui bahwa dari 25 responden sebanyak 2 responden tidak mengalami peningkatan produksi ASI, 18 responden mengalami peningkatan <0,5 cc, dan 5 responden mengalami peningkatan >0,5 cc. Sementara itu pada kelompok kontrol 3 responden mengalami penurunan produksi ASI, 9 responden tidak mengalami peningkatan dan 13 responden mengalami peningkatan produksi ASI <0,5 cc.

Peningkatan produksi ASI yang terjadi pada kelompok eksperimen disebabkan karena pijatan atau rangsangan yang diberikan pada ibu dapat menimbulkan rasa rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan hormon oksitosin. Selain itu, pijat wollwich dapat menyebabkan atau membuat rileks ibu sehingga ibu tidak mengalami cemas atau stres setelah persalinan, yang artinya pijat tersebut dapat juga membuat atau berpengaruh pada kondisi psikologis ibu dan mampu meningkatkan produksi ASI.



Stimulasi pijat yang bersamaan antara penyemprotan dan produksi susu oleh hisapan atau rangsangan memastikan bahwa kecepatan produksi susu seimbang dengan kebutuhan bayi akan susu. Semakin sering bayi menyusui, semakin banyak susu yang keluar melalui penyemprotan maka semakin banyak susu yang diproduksi untuk pemberian berikutnya (Sherwood, 2011).

Peningkatan produksi ASI dapat disebabkan oleh adanya proses pembentukan ASI yang terjadi setelah adanya sentuhan atau rangsangan setelah dilakukan pemijatan Wollwich (pada kelompok intervensi). Rangsangan tersebut dapat merangsang produksi hormon oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel mioepithel (refleksprolaktin) sehingga membuat produksi ASI bertambah. Hisapan oleh bayi maupun rangsangan pada payudara ibu juga dapat memicu pelepasan ASI dari alveolus mammae melalui duktus ke sinus laktiferus yang akan merangsang produksi oksitosin oleh kelenjar hipofisis posterior, kemudian oksitosin memasuki darah dan menyebabkan kontraksi yang akan mendorong ASI keluar (Sulistyawati, 2009).

Berdasar hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pijat Woolwich satu kali sehari selama 20 menit mampu meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum 6-8 jam. Di lain hal menurut asumsi peneliti, adanya peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum ini selain karena adanya pemberian pijat dapat meningkat atau dipengaruhi oleh faktor psikologis ibu yang dapat merangsang beberapa hormon yang dapat meningkatkan

produksi ASI.

## V. CONCLUSION

rerata produksi ASI pada kelompok intervensi sebelum diberikan pijat Wollwich adalah 0,404 cc sedangkan setelah diberikan pijat Wollwich sebesar 0,712 cc, dimana meningkat 0,308 cc. Didapatkan p value 0,000 yang artinya ada perbedaan peningkatan produksi ASI ibu postpartum 6-8 jam antara sebelum dan setelah diberikan pijat Wollwich. Pada kelompok kontrol, diketahui rerata produksi ASI saat pretest adalah 0,292 cc, sedangkan saat posttest 0,348 cc atau meningkat 0,056 cc. Didapatkan p value 0,040 yang artinya ada perbedaan peningkatan produksi ASI ibu postpartum 6-8 jam pada kelompok kontrol.

## REFERENCES

- Arkha Rosyaria Badrus, M. K. Pengaruh Pemberian Effleurage Massage. *Kebidanan, Jurnal Islam, Universitas*, 2018.
- Dinkes Jabar. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. 2019.
- Husniyah, M., & Subiyatun, S. (n.d.). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. DIGILIB UNISAYOGYA. Retrieved June 24, 2022, from <http://digilib.unisayogya.ac.id/2464/>
- Kemendes RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. In *Millennium Challenge Account - Indonesia*.2015(pp. 1–2). <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- Kusumastuti, Laelatul Qomar, U., & Mutoharoh, S. Kombinasi Pijat Woolwich Dan Oksitosin Terhadap Produksi Asi Ibu Post Partum. *Journal of Health Sciences*, 12(1), 60–66. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i1.553>. 2019.
- Latifah, U., Harnawati, R. A., Fitrianiingsish, D., Studi, P., Kebidanan, D., & Bersama, H. Peningkatan Pengetahuan Dan Ketrampilan Ibu Nifas Tentang Manajemen Asi Perah Di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.30591/JAPHB.V2I2.1343>. 2019.
- Pamuji., Supriyana., R. Pengaruh Kombinasi Metode Pijat Woolwich Dan Endorphine Terhadap Kadar Hormon Prolaktin Dan Volume Asi (Studi Pada Ibu Postpartum Di Griya Hamil Sehat Mejasem Kabupaten Tegal). 2014. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Kesehatan (E-Journal)*. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/91>
- Petro-Nustas, W., Tsangari, H., Phellas, C., & Constantinou, C. Health Beliefs and Practice of Breast Self-Examination Among Young Cypriot Women. *Journal of Transcultural Nursing*, 24(2), 180–188. 2013 <https://doi.org/10.1177/1043659612472201>
- Saryono. (2011). Metodologi penelitian keperawatan. UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed.
- Sherwood, L. *Fisiologi Manusia*. EGC. 2011
- Sukriana, Dewi, Y. I., & Utami, S. Efektivitas Pijat Woolwich Terhadap Produksi Post Partum Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. *JOM FKp*, 5(2), 512–519. 2018.
- Sulistiyawati, A. *Asuhan Kebidanan Pada masa kehamilan*. Salemba Medika. 2009.
- Wahyuni, E. S., Yanti, M. D., Ariani, P., Hutabarat, V., Purba, T. J., & Nurhamidah. Pengaruh Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Klinik Sri Wahyuni. *Jurnal Doppler*, 5(1), 20–26. 2021.
- Widiyanti. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Bpm Meli R. Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. <http://e-jurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/view/26>

**BIOGRAPHY**

Nama : Irma Mulyani  
 NIK : 307110008  
 Tempat/tanggal lahir : Bandung, 09 April 1993  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Program Studi : Profesi Bidan  
 Jabatan Fungsional : -  
 Bidang Keahlian : Asuhan Kebidanan Nifas  
 Alamat : Cibolang No 39 RT 02, RW 10 Desa Kertawangi  
 Kec Cisarua KBB

---

Telephone/Email : [085860901993/Irmamulyani060@gmail.com](mailto:085860901993/Irmamulyani060@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

<b>Program Studi</b>	<b>Universitas</b>	<b>Tahun</b>
D3 Kebidanan	STIKes Jendral A. Yani	2014
D4 Kebidanan	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta	2015
S2 Kebidanan Terapan	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada	2019

**Riwayat Kegiatan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tahun</b>
1	Gambaran Pengetahuan Bidan Tentang Pemasangan IUD Post Plasenta Berdasarkan Pendidikan Di Kota Cimahi Tahun 2014.	2014
2	Hubungan Pengetahuan , Sumber Informasi , dan Promosi Kesehatan dengan Kemampuan Remaja Putri Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara di SMA Pasundan 1 Cimahi Tahun 2015	2015



3	Pengaruh pengetahuan, dukungan suami dan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini	2018
---	---	------

#### Riwayat Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Judul	Tahun
1.	Bhakti social di klinik Bhakti Insani T.A 2017/18	2017
2.	Penyuluhan Kespro remaja di SMAN Cikalong Wetan	2018
3.	Penyuluhan Kespro remaja di SMAN 3 Cimahi	2018
4.	Bhakti social di klinik Bhakti Insani T.A 2018/19	2019

#### Riwayat Pekerjaan

No	Pekerjaan	Tahun
1	Bidan Pelaksana di BPM Sugiarti Amd., Keb	2015-2017
2	Dosen Fakultas Kebidanan	20170Sekarang